

Abstrak

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PARIWISATA
(PENDEKATAN AHP (ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS) PADA JENIS OBYEK WISATA
ALAM, WISATA BUDAYA DAN WISATA ALTERNATIF DI KABUPATEN BOJONEGORO)**

Zevy Theta Gita Hareen

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, hareengita@gmail.com

Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro sangatlah besar. Sudah semestinya Pemerintah Kabupaten Bojonegoro mengambil keputusan dan membuat strategi pengembangan pariwisata untuk menarik para wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Kenyataan di lapangan, upaya Pemerintah Kabupaten masih dirasa kurang dalam hal pengembangan potensi wisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro dalam hal penentuan prioritas yang akan dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentuan prioritas objek wisata yang akan dikembangkan oleh Kabupaten Bojonegoro, dilihat dari kriteria : Kondisi Geografis, Sosial Budaya, Sarana dan Prasarana, Peningkatan Ekonomi Masyarakat, Investasi (Pemasukan bagi Pemerintah Daerah) dengan alternatif prioritas yaitu wisata alam, wisata budaya dan wisata alternatif.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan operasi matematis. Lokasi penelitiannya adalah di Kabupaten Bojonegoro, dengan sumber data dari narasumber yang *expert* di bidang pariwisata yaitu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Asosiasi Pengusaha Pariwisata (ASITA), Duta wisata Kange & Yune dan Pengamat Wisata. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuisioner yang diisi oleh narasumber *expert* di bidang pariwisata. Penelitian ini analisis datanya menggunakan teknik analisis data *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP merupakan salah satu teknik pengambilan keputusan. Menggunakan software *Expert Choice*, AHP memiliki banyak keunggulan dalam menjelaskan proses pengambilan keputusan, karena dapat digambarkan secara grafis, sehingga mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kriteria presentase tertinggi yaitu kondisi geografis sebesar 54,9% dan alternatif obyek wisata alam sebesar 75,8%. Hal ini sangat relevan apabila obyek wisata alam yang menjadi prioritas pengembangan pariwisata di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan kondisi geografis kawasan tersebut. Wisata alam yang ada di Kabupaten Bojonegoro menjadi suatu destinasi utama wisatawan dikarenakan iklim tropisnya. Rata – rata suhu harian yang tinggi, sehingga masyarakat cenderung ingin bepergian ke tempat yang sejuk dan nyaman selain itu merupakan sarana rekreasi keluarga yang terjangkau dan murah dilihat dari segi tiket. Obyek wisata alam Api Abadi Kayangan Api memiliki keunikan tersendiri yang tidak setiap daerah memiliki. Waduk Pacal, Air Terjun Kedongmaor, Wisata Atas Angin di Kecamatan Sekar juga memiliki keunikan tersendiri. Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikembangkan. Wisata Alam di Kabupaten Bojonegoro lebih diprioritaskan untuk dikembangkan karena wisata yang berbasis pada masyarakat. Prioritas wisata alam yang nantinya lebih mengutamakan faktor masyarakat daripada yang lainnya. Dari segi kegiatan ekonominya maupun yang lainnya.

Kata Kunci : Potensi Pariwisata, Kondisi Geografis, Wisata Alam

Abstract

Tourism potential in Bojonegoro is enormous. The governments should be supposed to take decide and make tourism developing strategy to attract tourists both local and foreign tourists. However, the government are still lock to develop the tourism potential in Bojonegoro in terms of determining the priority. This study was determine priority that will be developed in Bojonegoro, by using by criteria: Geographic Conditions, Social Culture, Infrastructures, Economic Improvement Society, and Investment (Income for Local Government) with alternative priorities, nature tourism, cultural tourism and alternative tourism.

The design of this research was qualitative with mathematical operations. The location this research was Bojonegoro, with the sources of the data from persons who expert in the tourism area, namely: Board of Tourism and Culture (DISBUDPAR), Regional Development Planning Agency (BAPPEDA), Association of the Indonesian Tour and Travel Agencies (ASITA). Has data was collected using questionnaires filled out by persons who expert in the tourism area. In this study, to analysis of data using techniques Analytical Hierarchy Process (AHP). AHP is one of the

decision-making techniques. Helped by Expert Choice software, AHP has many advantages in explaining the decision-making process, that can be depicted graphically, furthermore it will be easily understood by all participants involved in decision-making.

The results showed that the highest percentage criteria for the geographical condition was 54.9% and an alternative of the nature tourism of 75.8%. This is particularly relevant if the nature tourism of the prioritized tourism development in Bojonegoro based on the geographical conditions of the region. Nature tourism in Bojonegoro become a major tourist destination because of this tropical climate. The average daily temperature is high, so people prefer to go to some place that is cool and comfortable, in addition, the ticket is that for family can reach inexpensive. The nature tourism of Api Abadi Kayangan Api has unique characteristics that others area don't have. The other tourism are, Kedongmaor Waterfall, Tourism Atas Angin in Sekar sub district. It has become very interesting to be developed. The Nature tourism in Bojonegoro has high priority because of developed for community-based tourism. Which more priority community factors than other. In terms of economic activity and others.

Keywords: Potential Tourism, AHP, Geographical Conditions, Nature tourism

PENDAHULUAN

Pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan – kemajuan dalam usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan, serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sasana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar (Pendit, 1990:65).

Banyak sekali obyek wisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro dan sangat potensial untuk dikembangkan. Kenyataannya jumlah pengunjung yang datang kurang menggemblirakan dan banyak dari masyarakatnya sendiri kurang mengetahui wisata apa saja yang ada di daerahnya. Kaitannya dengan hal ini obyek wisata terbagi dalam tiga jenis yaitu, obyek wisata alam, obyek wisata budaya dan obyek wisata alternatif.

Obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Bojonegoro keberadaannya seringkali terabaikan dan bukan menjadi prioritas kunjungan para wisatawan, seperti : obyek wisata Api Abadi Kayangan Api yang menjadi ikon Kabupaten Bojonegoro, Waduk Pacal, Air Terjun Kedongmaor, Wisata Atas Angin di Kecamatan Sekar. Obyek wisata budaya yang ada di Kabupaten Bojonegoro yaitu : Masyarakat Samin, Desa budaya Jono, Makam Wali Kidangan di Sukorejo, Masjid Agung Bojonegoro, Klenteng Hok Swie Bio yang setiap peringatan Hari Raya Imlek mengadakan acara parade budaya, Grebeg Jonegoroan yang baru – baru ini giat dilaksanakan pada Hari jadi Kabupaten Bojonegoro.

Obyek wisata alternatif yang ada di Kabupaten Bojonegoro yaitu: Tirtawana Dander, Agrowisata Salak, Agrowisata Kebun Blimbing di Ngringinrejo yang menawarkan wisata petik Blimbing, Bravo Supermarket, KDS Department Store, selain itu adapula yang saat ini banyak diminati oleh para remaja yaitu

Kafe. Kafe banyak diminati karena selain sebagai tempat berkumpul para remaja juga sebagai tempat berfoto dan hampir semua menggunakan akun media sosialnya untuk di *share* ke dunia maya. Kafe juga menawarkan jajanan yang menarik dan bisa menjadi salah satu rekomendasi wisata kuliner yang menarik di Kabupaten Bojonegoro, berikut daftar nama beberapa kafe yang ada di Kabupaten Bojonegoro yaitu : MCM Kafe, Nirwana Pizza Pasta, Javanilla Café and Resto, Adelia Kafe & Karaoke dsb.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, didapatkan informasi tentang kondisi pariwisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Pengembangan obyek wisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro sebagian telah dilakukan, namun hanya pada obyek tertentu saja. Upaya pengembangannya masih menjadi proses yang rumit, karena masih ada obyek wisata yang dikembangkan tetapi belum dibuka untuk wisatawan. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro belum memiliki prioritas yang ingin dikembangkan selanjutnya. Terbukti dari pernyataan informan kunci di atas. Pemerintah Daerah mampu menganalisa mana yang berpotensi untuk dikembangkan tentu hal ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi pengunjung untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut. Kebanyakan dari informan yang ditemui kendalanya pada aksesibilitas, dimana lokasi obyek wisata yang sulit diakses dengan kendaraan umum. Masyarakat cenderung memilih obyek wisata yang dapat dijangkau dengan mudah. Kurangnya perawatan fasilitas juga menjadi salah satu faktor penentu jumlah pengunjung yang akan datang.

Sudah semestinya Pemerintah Kabupaten Bojonegoro mengambil keputusan dan membuat strategi pengembangan pariwisata untuk menarik para wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Pendapat informan diatas dengan menerapkan sistem Agrowisata petik Belimbing di Kebun Belimbing yang ada di Ngringinrejo seperti Agrowisata petik Apel di Malang. Tentu akan jauh lebih menarik, mengingat potensi buah belimbing yang ada di daerah tersebut cukup besar.

Dapat juga melakukan upaya promosi melalui web ataupun melalui *event* seperti Hari Jadi Kabupaten Bojonegoro. Kenyataan di lapangan, upaya Pemerintah Kabupaten masih dirasa kurang dalam hal pengembangan potensi wisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro dalam hal penentuan prioritas yang akan dikembangkan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul : “Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata (Pendekatan AHP pada Jenis Obyek Wisata Alam, Wisata Budaya dan Wisata Alternatif di Kabupaten Bojonegoro)”.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditemukan masalah yang terkait dengan penentuan prioritas objek wisata yang akan dikembangkan di Kabupaten Bojonegoro, dilihat dari : (a) Kondisi Geografis, (b) Sosial Budaya, (c) Sarana dan Prasarana, (d) Peningkatan Ekonomi Masyarakat, (e) Investasi (Pemasukan bagi Pemerintah Daerah) dengan alternatif prioritas yaitu wisata alam, wisata budaya dan wisata alternatif.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan operasi matematis. Menurut Moleong 2012:34 penelitian kualitatif terbatas, sebagai acuan teori, dan tidak mempengaruhi studi. Tidak dilakukan untuk mengkaji teori karena dengan cara ini bukan mengkaji teori tetapi menemukan teori dari data. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi penelitian dalam hal ini adalah di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan di Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Bojonegoro. Didasarkan pada Narasumber yang *expert* dalam bidang pariwisata, khususnya yang ada di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini berdasar pada narasumber penelitian yang ditunjuk terhadap 5 kelompok sasaran yaitu: 1. DISBUDPAR, 2. BAPPEDA, 3. ASITA, 4. Duta Wisata Kange & Yune Kabupaten Bojonegoro, 5. Pengamat Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengumpulan data dalam hal ini adalah menggunakan kuisisioner. Kuisisioner dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dengan cara pemberian skor yang memiliki bobot 1-9. Dalam penelitian ini analisis datanya menggunakan teknik analisis data AHP dengan bantuan software *Expert Choice*. Dengan AHP, proses keputusan kompleks dapat diuraikan menjadi keputusan – keputusan lebih kecil yang dapat ditangani dengan mudah. (Marimin, 2004:77). Berikut merupakan Prinsip kerja AHP :

1. Penyusunan Hirarki

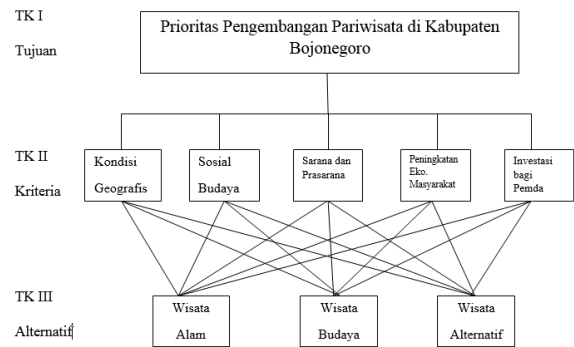


Diagram 3.1 Pengambilan Keputusan Prioritas Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bojonegoro

2. Penilaian Kriteria dan Alternatif

Dalam proses ini dilakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) antar berbagai kriteria, dengan dua tahap penting yaitu: (i) menentukan mana diantara dua yang dianggap (penting/disukai/mungkin terjadi) serta; (ii) menentukan seberapa kali lebih (penting/disukai/mungkin terjadi). Prioritas dari sederetan kriteria dan alternatif tersebut ditentukan dengan membandingkan satu sama lain secara berpasangan yang diberi bobot berupa skala dari 1 s/d 9 dengan definisi masing-masing skala.

3. Konsistensi Logis

Setiap perbandingan dinyatakan konsisten 100% apabila memenuhi syarat sebagai berikut : Konsistensi dalam sebuah matriks perbandingan diukur melalui rumus berikut:

$$CI = \frac{\lambda_{mx} n}{n - 1}$$

Dimana : λ_{mx} = Eigen Value Maksimal
n = Nilai

Rasio Konsistensi (CR) diperoleh dari:

$$CR = CI/RI \text{ dimana : } RI = \text{Random Index}$$

(dapat dilihat pada tabel 3.3)

Tabel 3.3 Nilai Random Index

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI	0	0	0.58	0.9	1.12	1.24	1.32	1.41	1.45	1.49

Sumber: Bambang Permadi. *AHP* (Jakarta: PAU-Studi Ekonomi UI). h. 15

Hirarki tiga level, akan diperoleh indeks konsistensi untuk matriks perbandingan level dua dan indeks konsistensi dari setiap matriks perbandingan pada level tiga dengan memperhatikan hubungan dengan setiap unsur-unsur level dua. Pada level tiga

tersebut akan diperoleh sejumlah angka indeks konsistensi yang banyaknya sama dengan unsur-unsur dalam level 2. Langkah selanjutnya adalah melakukan perkalian perkalian vektor antara vektor prioritas level dua sebagai vektor baris dengan vektor indeks konsistensi dari level tiga sebagai vektor kolom. Hasil perkalian ini merupakan satu angka yang kemudian ditambah dengan indeks konsistensi level dua dan hasilnya disebut M , selanjutnya dihitung indeks random secara keseluruhan dengan cara yang sama, hanya setiap indeks konsistensi diganti dengan indeks random yang besarnya tergantung ukuran matriks, dari operasi ini diperoleh indeks random hirarki secara keseluruhan yang dilambangkan dengan M' , dengan demikian akan diperoleh rasio konsistensi secara keseluruhan dengan membagi indeks konsistensi keseluruhan (M) dengan indeks random keseluruhan (M'), yang secara singkat dapat ditulis :

$$CRH = M/M' \quad (3.6)$$

Dimana: M = CI level dua + (bobot prioritas level dua) (CI level tiga)

$$M' = RI \text{ level tiga} + (\text{bobot prioritas level dua}) (CI \text{ level tiga})$$

$$RI = \text{Random Indeks}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi terkait penelitian

Secara geografis Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Timur dengan jarak ±110 km dari ibukota propinsi Jawa Timur, dan terletak antara 112°25'-112°09' BT dan 6°59'-7°37' LS. Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Bojonegoro 2.307,06 km², terdiri dari 28 kecamatan dengan 448 kelurahan. Jumlah penduduk 1.450,899 jiwa serta memiliki kepadatan penduduk 62.889 jiwa/km².

2. Hasil Penelitian dari Kriteria dan Alternatif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan potensi pariwisata manakah yang selanjutnya akan dikembangkan di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan kriteria yaitu kondisi geografis, sosial budaya, sarana dan prasarana, peningkatan ekonomi bagi masyarakat dan Investasi (Pemasukan bagi Pemerintah Daerah) dengan alternatif prioritas yaitu obyek wisata alam, wisata budaya dan wisata alternatif. Berikut merupakan hasil penetapan prioritas pengembangan potensi pariwisata yang ada di kabupaten Bojonegoro :

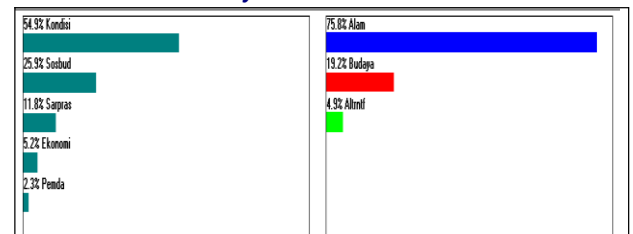
Potensi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bojonegoro

Kriteria Sosial Budaya Sarana dan Prasarana Peningkatan Ekonomi Investasi bagi Pemerintah Daerah		Alternatif Wisata Alam Wisata Budaya Wisata Alternatif	
Abbrevi at ion	Def in i ti on		
G O A L			
Abm	Wisata Alam		
Altntf	Wisata Alternatif		
Budaya	Wisata Budaya		
Ekonomi	Peningkatan ekonomi bagi masyarakat		
Kondisi	Kondisi Geografis		
Pem da	Investasi bagi Pemerintah Daerah		
Sar pras	Sarana dan Prasarana		
Sosbud	Sosial Budaya		

Gambar 4.1 Tujuan dan Keterangan Potensi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bojonegoro

Setelah melakukan survei langsung dengan alat bantu kuisioner, didapat skor dari narasumber *expert* di bidangnya yang nantinya akan dibandingkan (*pairwise comparison*) berdasarkan kriteria dan alternatif.

Performance Sensitivity w.r.t. GOAL for nodes below GOAL



Gambar 4.2 Diagram Presentase Hasil Kriteria dan Alternatif

Terlihat diagram berwarna biru merupakan wisata alam dengan presentase jauh dibanding lainnya yaitu 75,8%. Diagram berwarna merah merupakan wisata budaya dengan presentase 19,2%. Yang terakhir yaitu wisata alternatif yang presentasenya jauh dibandingkan wisata alam dan wisata budaya yaitu sebesar 4,9% dengan diagram berwarna hijau. Kriteria bahwa kondisi geografis menempati presentase tertinggi yaitu 54,9% , kemudian sosial budaya dengan 25,9 %, sarana prasarana 11,8%, peningkatan ekonomi bagi masyarakat sebesar 5,2% dan yang menduduki posisi terakhir Investasi bagi Pemerintah Daerah dengan 2,3%.

B. Pembahasan

Pengembangan obyek wisata menjadi salah satu hal yang penting, Arjana pada tahun 2015:34 mengatakan bahwa : ada tiga hal penting dalam perencanaan dan ditetapkannya prioritas adalah bidang infrastruktur, bidang akomodasi, dan bidang obyek wisata itu sendiri. Tiga bidang ini harus mendapat perhatian serius ditangani secara sinergis oleh pihak – pihak terkait.

Bidang yang luput dari prioritas atau mendapat perhatian yang kecil akan berpengaruh pada pengembangan itu sendiri dan animo wisatawan untuk berkunjung. Pengembangan mana yang dipilih tergantung pada kesesuaian kebutuhan dan disesuaikan dengan potensi fisik, sosial, ekonomi dan budaya yang ada di obyek wisata alam yang ada di kabupaten Bojonegoro.

Pengembangan obyek wisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro digunakan pengembangan wisata regional. Sutedjo dan Murtini pada tahun 2007 mengatakan bahwa: Pada prinsipnya pengembangan daerah tujuan wisata tingkat regional diperuntukkan kepada beberapa lokasi obyek wisata yang dilakukan secara bersama – sama dan terpadu. Lokasi obyek – obyek wisata dalam hal ini tidak dalam satu kawasan, namun berpecah dan pada masing – masing lokasi, dapat berupa kawasan obyek wisata yang mempunyai satu atau lebih jenis atraksi/obyek wisata. Pengembangan kepariwisataan pada model ini akan mencapai tingkat keberhasilan yang baik apabila antar lokasi obyek wisata yang satu dengan yang lain mempunyai atraksi yang berbeda, jaraknya relatif dekat atau mudah saling dijangkau, lokasi secara keseluruhan berjauhan dengan obyek wisata lain yang sejenis dan berdekatan dengan pusat – pusat kegiatan ekonomi. Kebanyakan dari keseluruhan obyek wisata yang ada di kabupaten Bojonegoro memang terpecah, ada yang di sepanjang Bengawan Solo adapula yang berada di tengah hutan lindung. Keberadaan obyek wisata alam itu sendiri memang rata – rata berada di kawasan hutan lindung. Lokasinya relatif berdekatan antara satu obyek wisata alam dengan yang lain.

Konsep esensial yang dapat digunakan untuk mengembangkan suatu obyek wisata. Khususnya disini adalah obyek wisata alam yang menjadi prioritas tertinggi dibandingkan dengan wisata budaya dan wisata alternatif. Menurut Sutedjo dan Murtini pada tahun 2007:56 beberapa konsep esensial yang dapat digunakan untuk upaya pengembangan kepariwisataan dapat dijelaskan dan terdapat saling keterkaitan yaitu: jarak, aksesibilitas, lokasi, nilai kegunaan, gerakan dan interaksi/ interdependensi. Konsep esensial tersebut dapat menjadi acuan untuk pengembangan obyek wisata alam yang ada di kabupaten Bojonegoro.

1. Potensi Wisata Alam

Ditinjau dari segala aspek memang pariwisata yang ada di kabupaten Bojonegoro sangat baik untuk dikembangkan. Dilihat secara geografis letaknya memang strategis, dimana berbatasan langsung dengan propinsi Jawa Tengah dan mempunyai akses transportasi kereta api. Hal inilah yang harusnya

menjadi pertimbangan pemerintah daerah untuk mengembangkan obyek wisatanya khususnya obyek wisata alam.

Pengembangan obyek wisata alam tersebut di atas akan menjadi hal yang efektif dan produktif ketika mempertimbangkan konsep esensial berikut ini: jarak, aksesibilitas, lokasi, nilai kegunaan, gerakan, interaksi/interdependensi. Penjelasan berkaitan dengan pengembangan obyek wisata alam yang ada di kabupaten Bojonegoro berdasarkan konsep esensial tersebut:

- a. Jarak menjadi faktor pembatas yang bersifat alami namun juga bersifat relatif sesuai dengan perkembangan zaman. Jarak obyek wisata alam dari pusat kota yaitu: Api Abadi Kayangan Api 15 km kearah selatan, Waduk Pacal 35 km kearah selatan, Air Terjun Kedongmaor 40 km kearah selatan, dan untuk Wisata Atas Angin di kecamatan Sekar jaraknya paling jauh yaitu 70 km. Penyediaan jasa transportasi juga sudah mulai diadakan dengan menyediakan ojek di obyek wisata alam Air terjun Kedongmaor begitu juga untuk Api Abadi Kayangan Api yang berada di tengah hutan lindung dan begitu juga Waduk Pacal. Penyewaan mobil jeep yang ada di obyek wisata atas angin yang ada di kecamatan Sekar. Penyediaan tempat penginapan memang belum ada, hal inilah yang menjadi pertimbangan pemerintah daerah untuk kedepannya.
- b. Aksesibilitas menjadi hal yang penting untuk mengembangkan obyek wisata alam karena berkaitan dengan mudah tidaknya suatu obyek wisata itu dijangkau atau dikunjungi. Akses fisik menuju obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Bojonegoro sudah lebih baik dan tertata daripada dahulu. Aksesibilitas menuju Api Abadi Kayangan Api, meskipun lokasinya ditengah hutan namun jalan menuju obyek wisata tersebut sudah baik dan bisa dilalui bus besar begitu juga untuk Waduk Pacal. Namun, untuk Air Terjun Kedongmaor dan Wisata Atas angin belum begitu baik karena memang obyek wisata ini baru, dan masih dalam tahap perbaikan. Aksesibilitasnya masih belum memadai. Solusi yang dikeluarkan pemerintah daerah adalah melalui paving.
- c. Lokasi atau letak juga merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan pariwisata. Lokasi obyek wisata alam yang ada di kabupaten Bojonegoro berada di tengah hutan lindung milik Perhutani, sehingga jauh dari pemukiman. Obyek wisata alam tersebut diperluas tidak akan mengganggu aktivitas penduduk.

- d. Nilai Kegunaan, sumber – sumber daya di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Obyek wisata tersebut disediakan perahu yang dapat digunakan pengunjung untuk berkeliling menikmati panorama Waduk Pacal. Wisata Atas Angin di Kecamatan Sekar dapat pula dimanfaatkan sebagai sarana olahraga *offroad* karena memang treknya yang cukup terjal, untuk Api abadi Kayangan api saat dimanfaatkan sebagai tempat outbond bagi anak – anak karena memang lokasinya cukup luas, sementara itu untuk Air Terjun Kedongmaor saat ini hanya dimanfaatkan sebagai spot foto saja oleh pengunjung.
- e. Gerakan menunjukkan adanya perpindahan barang atau informasi dari satu tempat ke tempat lain. Upaya promosi ini dilakukan pemerintah daerah melalui duta wisata dan media online. Khususnya yang menjadi ikon yaitu Api Abadi kayangan Api, upaya promosi gencar dilakukan guna menjaring wisatawan. Promosi juga dilakukan oleh bupati sendiri. Harga tiket pada masing – masing obyek wisata tersebut sangat terjangkau sekali bagi masyarakat.
- f. Interaksi/interdependensi makin intensif apabila karakteristik obyek satu berbeda dengan yang lain. Interaksi antar obyek wisata alam yang ada di kabupaten Bojonegoro terjadi karena memang jenis nya yang berbeda yaitu: Api Abadi kayangan api, Waduk Pacal, Air terjun Kedongmaor dan Wisata atas angin di kecamatan Sekar. Keempatnya saling terikat karena memiliki karakter atau berbeda jenis. Hal yang perlu diantisipasi adalah adanya dampak negatif yang ditimbulkan oleh wisatawan terhadap wisata alam itu sendiri.

2. Potensi Wisata Budaya

Budaya, seperti telah banyak dinyatakan sebelumnya, bahwa dalam pengembangan pariwisata menduduki posisi sangat strategis karena tanpa obyek budaya, pariwisata menjadi tidak lengkap, nuansa pariwisata menjadi kering, karena budaya yang dapat dijaga menjadi aset penting pariwisata untuk dinikmati dan dikagumi oleh siapa saja yang menikmatinya (Arjana, 2015:136). Wisata budaya dalam hal ini menjadi obyek wisata yang diprioritaskan kedua setelah obyek wisata alam karena adanya dampak negatif yang nantinya akan ditimbulkan. Terjadi infiltrasi budaya asing ke dalam budaya lokal yang kadang – kadang tidak sesuai sehingga terjadi perubahan kebiasaan hidup masyarakat yang buruk akibat interaksi antar penduduk lokal dengan wisatawan (Sutedjo dan

Murtini, 2007:64). Wisata budaya dalam hal ini hanya menjadi pelengkap dan pendukung obyek wisata alam.

3. Potensi Wisata Alternatif

Obyek wisata Alternatif menurut Arjana pada tahun 2015:20 dibedakan menjadi 2 yaitu di Perkotaan dan Luar Kota. Untuk di Perkotaan Bravo Supermarket, KDS Department Store, MCM Kafe, Nirwana Pizza Pasta, Javanilla Café and Resto, Adelia Kafe & Karaoke. Saat ini banyak berdiri bangunan pusat perbelanjaan, namun kurang diminati oleh pengunjung dikarenakan daya beli masyarakat Kabupaten Bojonegoro yang masih rendah. Luar Kota Tirtawana Dander, Agrowisata salak, Agrowisata Kebun Blimbing di Desa Ngringinrejo yang menawarkan wisata petik Blimbing, dan yang saat ini sedang giat dikembangkan adalah agrowisata. Beberapa dekade terakhir pariwisata yang terkait lebih intens dengan lingkungan adalah adanya pengembangan ekowisata dan agrowisata (Arjana, 2015:165). Kenyataan di Kabupaten Bojonegoro untuk agrowisata kurang diminati. Menurut pendapat informan kunci hal ini dipicu karena tanaman yang dihasilkan oleh agrowisata adalah tanaman musiman, sehingga tidak setiap hari selalu berbuah. Sementara pengunjung selalu berdatangan setiap hari untuk memetik hasil dari agrowisata tersebut.

4. Pembahasan Kriteria terhadap Wisata Alam

a. Kondisi Geografis

Dilihat secara kondisi geografis hal ini sangat relevan apabila obyek wisata alam yang menjadi prioritas pengembangan pariwisata di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan kondisi geografis kawasan tersebut yang 40% merupakan kawasan hutan, dan memang keempat obyek wisata alam tersebut semuanya berada di kawasan hutan. Potensi wisata alam di kawasan hutan dengan daya tariknya yang tinggi merupakan potensi yang bernilai jual tinggi sebagai obyek wisata, sehingga pariwisata alam di kawasan hutan layak untuk dikembangkan.

b. Sosial Budaya

Dampak dalam adat istiadat, adanya wisatawan pendatang dari luar kota maupun luar negeri dapat melunturkan budaya asli masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Kemungkinan pariwisata dapat merusak budaya, seperti pergeseran nilai upacara adat yang dapat mengarah kepada komersialisasi, timbulnya industri seks, dan sebagainya. Hal ini harus

diwaspadai dengan agar keutuhan dan nilai-nilai budaya tetap diperhatikan.

c. Sarana dan Prasana

Kondisi sarana dan prasana di keempat obyek wisata tersebut perlu ditingkatkan lagi. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan layanan jasa bagi para pengunjung di sekitar obyek wisata alam. Penyediaan toilet, penjualan makanan ringan, souvenir dan sebagainya. Pengembangan wisata alam di Kabupaten Bojonegoro adalah berbasis pada masyarakat.

d. Peningkatan Ekonomi Bagi Masyarakat

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan obyek wisata tentunya akan menyerap banyak tenaga kerja lokal. Seperti banyaknya hotel saat ini yang dibangun, juga dapat menyerap banyak tenaga kerja, khususnya warga masyarakat Bojonegoro itu sendiri. Hotel – hotel ini didirikan karena faktor migas yang ada. Penyediaan tempat menginap bagi investor yang nantinya berkunjung. Sekaligus pemberdayaan masyarakat yang rata – rata kelas menengah kebawah. Adapula penjualan cinderamata yang merupakan hasil dari pengrajin lokal yang banyak dijual disekitar obyek wisata. Adapula penyediaan berbagai jasa oleh masyarakat setempat. Hal inilah yang akan meningkatkan perekonomian masyarakat kabupaten Bojonegoro.

e. Investasi (Pemasukan Bagi Pemerintah Daerah)

Menurut Suwanto 1997:15, pembangunan suatu obyek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki obyek tersebut mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan salah satunya yaitu kelayakan sosial ekonomi regional. Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu obyek wisata juga memiliki dampak sosial ekonomi regional seperti menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan devisa dan lain – lain. Hal ini selaras karena wisata alam merupakan penyumbang pendapatan asli daerah (PAD) yang paling tinggi di kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif prioritas pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan teknik analisis AHP. AHP merupakan salah satu teknik pengambilan keputusan yang tepat dan akurat. Perhitungan matematis berdasarkan skor yang diberikan oleh narasumber ahli menggunakan *software Expert Choice*. Didapatkan hasil bahwa untuk kriteria presentase tertinggi yaitu kondisi geografis sebesar 54,9% dan alternatif obyek wisata alam sebesar 75,8%. Hal ini sangat relevan apabila obyek wisata alam yang menjadi prioritas pengembangan pariwisata di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan kondisi geografis kawasan tersebut.

Pengembangan wisata alam yang ada di Kabupaten Bojonegoro menggunakan pengembangan pariwisata regional berdasarkan konsep esensial yaitu jarak, aksesibilitas, lokasi, nilai kegunaan, gerakan dan interaksi/interdependensi. Konsep esensial tersebut masing – masing dapat menjadi acuan pengembangan bagi obyek wisata alam Api Abadi Kayangan Api memiliki keunikan tersendiri yang tidak setiap daerah memiliki. Begitu juga Waduk Pacal, Air Terjun Kedongmaor, Wisata Atas Angin di Kecamatan Sekar. Obyek wisata alam menjadi suatu destinasi utama wisatawan dikarenakan iklim tropisnya. Rata – rata suhu harian yang tinggi, sehingga masyarakat cenderung ingin bepergian ke tempat yang sejuk dan nyaman. Wisata ini dapat dinikmati oleh berbagai strata sosial masyarakat dengan harga tiket yang terjangkau dan infrastruktur yang memadai. Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikembangkan.

Wisata Alam di Kabupaten Bojonegoro lebih diprioritaskan untuk dikembangkan karena wisata yang berbasis pada masyarakat. Wisata yang nantinya lebih mengutamakan faktor masyarakat daripada yang lainnya. Kegiatan ekonominya maupun yang lainnya. Selama ini memang obyek wisata alam di kawasan Kabupaten Bojonegoro sulit dikembangkan karena rata – rata berada di wilayah Perhutani. Diperlukan kerjasama antara kedua belah pihak, sehingga bisa saling menguntungkan.

Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah, diharapkan penelitian dapat menjadi satu koreksi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro yang akan mengembangkan obyek wisata selanjutnya, yaitu untuk lebih mengembangkan potensi wisata alam yang ada. Pemerintah Daerah dapat bersinergi dengan DISBUDPAR untuk

Kesimpulan

mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Infrastruktur yang ada juga masih perlu dibenahi untuk menunjang kegiatan pariwisata tersebut. Pemberdayaan masyarakat juga pemerintah daerah perlu menyerahkan urusan pengelolaan kepada masyarakat sekitar, pemerintah hanya memfasilitasi.

2. Bagi DISBUDPAR, penelitian ini dapat ditindak lanjuti untuk dijadikan acuan penetapan prioritas pengembangan potensi pariwisata khususnya obyek wisata alam. Diharapkan nantinya lebih meningkatkan pengawasan pada kawasan wisata alam yang nantinya akan dikembangkan dan dapat bersinergi dengan pihak – pihak terkait. Penambahan atraksi maupun fasilitas penunjang wisata alam sangat penting guna meningkatkan daya tarik obyek wisata itu sendiri.
3. Bagi Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut seiring perkembangan zaman yang menimbulkan dinamika sosial maupun ekonomi hingga perubahan struktur organisasi yang nantinya akan berakibat pada penentuan kebijakan pengembangan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Khususnya pada informan yang nantinya akan dijadikan narasumber penelitian karena informan *expert* sangat penting dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I Gusti Bagus.2015. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta : Grasindo.
- Moleong, Lexy J.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Pendit, Nyoman S. 1990. *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar*. Jakarta:Pradnya Paramita
- Saaty, Thomas L. 1993. “Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin”. *Jurnal Strategi Pengembangan*. Hal: 61
- Sutedjo, Agus dan Murtini, Sri. 2007. *Geografi Pariwisata*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Yogyakarta:ANDI